



**Nilai-nilai Pancasila Dalam Kearifan Lokal Kesenian Tayub Agung Manggolo Laras (Studi Analisis di Desa Sumberagung Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung)**

**Voltadana Luckytasari** ✉<sup>1</sup>, **Abd. Mu'id Aris Shofa**\* ✉<sup>2</sup>

Informasi artikel	ABSTRAK
<p>Sejarah Artikel: Diterima Desember 2022 Revisi Januari 2023 Dipublikasikan Februari 2023</p> <p><b>Keywords:</b> Nilai-nilai Kearifan lokal Tayub</p>	<p>Kesenian Tayub merupakan salah satu kesenian yang dianggap kurang baik oleh sebagian besar masyarakat, karena terdapat unsur yang kurang baik di dalamnya seperti adanya mabuk-mabukan, kemesuman, dan perbuatan tercela lainnya. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan nilai-nilai Pancasila dalam kearifan lokal kesenian Tayub Agung Manggolo Laras Desa Sumberagung Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian berupa informan, peristiwa, dan dokumen. Analisis data yang digunakan dalam penelitian berupa reduksi data, <i>display</i> data, dan verifikasi atau kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila dalam kearifan lokal kesenian Tayub Agung Manggolo Laras adalah Ketuhanan (religiusitas), kemanusiaan (moralitas), persatuan Indonesia (kebangsaan), permusyawaratan dan perwakilan, dan keadilan sosial. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah perlunya mengkaji lebih banyak mengenai kesenian tradisional seperti kesenian Tayub, dan meneliti kesenian Tayub di daerah lainnya sehingga hasilnya dapat dibandingkan.</p>
<p><b>How to Cite :</b> Luckytasari dan Shofa (2023). Nilai-nilai Kearifan Lokal Dalam Kesenian Tayub Agung Manggolo Laras Desa Sumberagung Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung. <i>Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan</i>, 8(1), pp. 1-13. DOI: <a href="http://dx.doi.org/10.24269/jpk.v8.n1.2023.pp42-54">http://dx.doi.org/10.24269/jpk.v8.n1.2023.pp42-54</a></p>	<p><b>ABSTRACT</b> <i>Pancasila Values in Local Wisdom of Tayub Agung Manggolo Laras Art (Analytical Study in Sumberagung Village, Rejotangan District, Tulungagung Regency). Tayub art is one of the arts that is considered not good by most people, because there are elements that are not good in it such as drunkenness, obscenity, and other despicable acts. The purpose of this study is to describe the values of Pancasila in the local wisdom of the art of Tayub Agung Manggolo Laras, Sumberagung Village, Rejotangan District, Tulungagung Regency. This study uses a qualitative approach. Sources of data used in this research are informants, events, and documents. Data analysis used in research is in the form of data reduction, data display, and verification or conclusion. The results of the study show that the values of Pancasila in the local wisdom of Tayub Agung Manggolo Laras art are belief in God (religiosity), humanity (morality), Indonesian unity (nationality), deliberation and representation, and social justice. Recommendations for further research are the need to study more about traditional arts such as Tayub art, and research Tayub art in other areas so that the results can be compared.</i></p>
<p>✉ <b>Alamat korespondensi:</b> Voltadana Luckytasari<sup>1</sup>, Abd. Mu'id Aris Shofa<sup>2</sup>, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia</p>	
<p>✉ <b>E-mail:</b> <a href="mailto:abd.muid.fis@um.ac.id">abd.muid.fis@um.ac.id</a><sup>2</sup>;</p>	

Copyright © 2023 Universitas Muhammadiyah Ponorogo

**PENDAHULUAN**

Pendahuluan Negara Indonesia memiliki aneka multikultural diantaranya bahasa, adat istiadat, suku, ras, agama, dan berbagai macam keunikan kebudayaan yang lain. Bahkan disetiap penjuru daerahnya memiliki keunikan masing-masing yang merupakan peninggalan para nenek moyang. Dalam upaya meningkatkan pengenalan jati diri, terutama generasi muda

penerus bangsa sebagai bagian dari warga Negara Indonesia harus memiliki peran dalam menjaga dan melestarikan kebudayaan yang ada. (Kuntowijoyo, 2003)

Kebudayaan adalah warisan sebagian dari corak hidup masyarakat tertentu atau diturunkan secara turun menurun disuatu wilayah. Sebagai sebuah budaya yang memang diwariskan secara turun menurun, maka tidak

heran bahwa ada setiap hal yang dipikirkan dan dilakukan oleh seseorang yang cenderung dilatarbelakangi lingkungan sekitar (Marzali, 2005).

Keanekaragaman yang ada di masyarakat Indonesia merupakan cerminan beragam ekspresi kebudayaan seperti halnya kesenian tradisional. Bagi masyarakat Indonesia, kesenian tradisional menjadi ciri khas bangsa yang bermatabat dan harus dipertahankan sebagai aset budaya milik lokal. Budaya lokal menurut (Sedyawati, 2006) bahwa di dalam bentangan Negara Indonesia yang sangat luas ini, maka yang dimaksud dengan kebudayaan “lokal” ialah kebudayaan suku bangsa.

Kearifan lokal diartikan seperti “kearifan dalam kebudayaan tradisional”. Kata kearifan juga dipahami sebagai artian yang sangat luas yang didalamnya terdapat norma-norma, nilai budaya, segala unsur gagasan, dan yang berimplikasi estetika. Norma-norma luhur yang berlaku, tradisi kearifan, atau nilai-nilai adat, merupakan sebuah unsur penting dalam kebudayaan lokal karena dengan adanya warisan budaya dapat merefleksikan nilai-nilai luhur yang perlu dihargai dan dilestarikan. Diharapkan para generasi muda yang mengetahui kebudayaan lokal akan mampu menggali potensi dan melestarikan kekayaan seni tradisional. Kearifan lokal dipegang teguh oleh masyarakat untuk menemukan perkembangannya dalam perubahan zaman dan mempertahankan kepercayaan melalui sifat lokal. Pada kehidupan sosial yang kondisinya selalu berubah atau dinamis, nilai kearifan lokal akan diuji dan lebih bermakna jika dijadikan dasar atau rujukan untuk mengatasi dinamika dalam kehidupan masyarakat.

Nilai-nilai kearifan lokal mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Pancasila merupakan sumber pedoman berperilaku dan sumber motivasi inspirasi, yang kemudian menjadi kepribadian dan identitas bangsa Indonesia. Dengan demikian pola aktivitas, gerak ide, dan perilaku bangsa Indonesia harus bersumber dari Pancasila (Sri, 2012). Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila ialah nilai-nilai luhur yang memiliki nilai dasar yang sudah diakui secara universal bersifat statis dan bersumber dari budaya bangsa. Adanya nilai-nilai baru yang berbanding balik dengan jati diri bangsa, membuat generasi muda terdegradasi dalam memahami nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Nilai-nilai lama dilupakan dan ditinggalkan sedangkan nilai-nilai

baru yang belum sepenuhnya dimengerti dan dipahami diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini membuat generasi muda semakin beranjak menjauh dari Pancasila yang seharusnya menjadi jati diri bangsa (Octaviani, 2017).

Pancasila berguna dan bermanfaat bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Namun, saat ini banyak masyarakat yang melupakan akan kegunaan dan manfaat dari nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Pancasila dipandang sebagai sesuatu yang pantang dilanggar atau sering disebut sakral, karena setiap masyarakat Indonesia diharuskan untuk hafal dan juga mematuhi segala sesuatu yang terkandung di dalamnya. Penyimpangan atau kesalahan tertentu yang banyak terjadi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, berkaitan dengan tidak menerapkannya nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dengan baik dan benar. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya untuk tidak sekedar memahami nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, namun juga melaksanakan dan mengamalkannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Sianturi & Dewi, 2021).

Melihat pernyataan diatas bisa diketahui bahwa dalam dinamika kehidupan masyarakat setempat, budaya dan Pancasila sungguh memegang peranan penting. Dalam artian kemajuan atau kemunduran di bidang kehidupan masyarakat ditentukan oleh adanya budaya dan Pancasila yang diterapkan oleh masyarakat sekitar. Dalam beragam cabang seni, kesenian dapat dipilah. Pada masa Jawa kuno berbagai cabang seni yang dapat diperoleh datanya adalah seni kesustraan, tari, rupa, teater, dan dalam batas tertentu music (Sedyawati, 2006).

Kebudayaan menjadi salah satu penggambaran dari karakteristik dalam suatu masyarakat, salah satunya kesenian Tayub. Kesenian Tayub merupakan budaya seni tari yang diiringi sebuah *gendhing* atau lagu dengan maksud tarian ini memunculkan kesuburan kedamaian untuk masyarakat sekitar, makna dari *gendhing* atau lagu tersebut juga diciptakan untuk memunculkan rasa kedamaian dan saling menghormati antar sesama manusia. Tari Tayub difungsikan sebagai syarat wajib upacara dalam rangka menghormati roh-roh nenek moyang serta salah satu perwujudan permohonan, yang kemudian tari Tayub ini dijadikan sebagai sarana upacara (ritual).

Kesenian Tayub mulai di kenal pada zaman Kerajaan Singosari dan pertama diadakan pertunjukannya pada pemerintahan Prabu Tunggal Ametung, yang kemudian kesenian ini berkembang ke Kerajaan Majapahit dan Kerajaan Kediri. Pada zaman Kerajaan Pajang dan Mataram, yang kemudian di Keraton dijadikan sebagai tarian Beksan dan digelar pada acara khusus. Kedatangan penjajah Belanda membawa dampak negatif pada unsur kesenian Tayub yang kemudian dikenal dengan istilah 3C yakni cium, ciu, dan colek. Kesenian Tayub kemudian ditetapkan sebagai tari pasrawungan yang kemudian tumbuh dan berkembang pada lingkungan masyarakat agraris maupun masyarakat pinggiran sebagai hiburan. Pada daerah tertentu, diadakannya kesenian Tayub sebagai bagian upacara yang berkaitan dengan pertanian, sedekah bumi, sedekah desa, upacara bersih desa, hingga dijadikan sebagai hiburan yang sensual karena tarian ini melambangkan ikatan hubungan laki-laki dan perempuan.

Tayub selalu dikaitkan dengan rasa persaudaraan tanpa ada aturan dan persaingan dalam menari, serta tidak membatasi kreatifitas penari yang menari sesuai dengan lantunan alat musik gamelan. Pada mulanya, Tayub merupakan acara yang diselenggarakan sebagai wujud dari rasa perwujudan gembira melalui tari-tarian yang dilakukan dalam pementasan yang merupakan bagian dari pesta rakyat. Kesenian Tayub memiliki keunikan yakni para penonton dapat berpartisipasi untuk menari bersama dengan *waranggono*, yang kemudian disebut *pengibing*. Para *pengibing* yang menari bersama *waranggono* akan dikalungkan sebuah selendang tari atau sampur.

*Waranggono* berpenampilan menor dengan rambut yang disanggul memakai konde, memakai pakaian berupa baju kebaya dan kain batik. Para *waranggono* akan menari di atas panggung ketika pementasan Tayub dimulai dengan diiringi musik gamelan yang merupakan hidangan vokal instrumen dari seperangkat ansambel gamelan. Kesenian Tayub menurut (Waridi, 2007) merupakan tari rakyat yang berhubungan dengan pergaulan atau sosial dan disajikan sebagai bagian dari suatu upacara agrikultural maupun keluarga. Masyarakat dapat memberikan tombok atau sawer ketika menari bersama *waranggono*.

Kesenian Tayub sering dikaitkan sebagai sebuah kesenian yang identik dengan mabuk-mabukan, kemesuman, dan perbuatan tercela lainnya. Ada seorang *waranggono* yang

mengatakan bahwa *waranggono* akan melayani tuan rumah setelah selesai pertunjukkan, bahkan bisa dibawa oleh *pengibing* yang memberi saweran. Banyak masyarakat yang menonton kesenian Tayub bukan karena tertarik pada keindahan kesenian, melainkan lebih tertarik pada kemolekan tubuh *waranggono* (Caturwati, 2007).

Masyarakat beranggapan, pementasan kesenian Tayub tanpa melibatkan minuman keras atau beralkohol kurang menarik dan kurang lengkap. Masuknya budaya minuman keras dalam unsur kesenian Tayub menjadi awal kemunduran kesenian ini yang kemudian membawa dampak buruk lebih jauh. Minuman keras menjadi sarana pendukung dan tidak dapat dipisahkan dalam pementasan kesenian Tayub. Kebiasaan mabuk yang dilakukan dapat menghilangkan kesadaran *pengibing*, sehingga dapat mendorong melakukan perbuatan di luar batas kesucilaan terhadap *waranggono*. Seharusnya kesenian Tayub adalah wujud ekspresi positif yang disalurkan melalui tarian dan lagu atau *gendhing* namun sekarang dipandang negatif karena adanya budaya-budaya yang tidak seharusnya bercampur dalam kesenian tersebut (Caturwati, 2007).

Penelitian yang menggunakan Tayub sebagai objek penelitian bukan pertama kali dilakukan. Penelitian terdahulu yang relevan pernah dilakukan oleh (Nisa' dkk., 2021) dalam jurnal yang berjudul Kesenian Tari Tayub dan Kue Hantaran sebagai kearifan lokal dalam Tradisi Sedekah Bumi di Kabupaten Pati. Dalam penelitian tersebut diperoleh deskripsi bahwa kesenian Tari Tayub dilakukan sebagai ciri khas kearifan lokal dan menjadi hiburan dalam pelaksanaan tradisi Sedekah Bumi di Kabupaten Pati. Penelitian terdahulu memiliki persamaan dengan penelitian ini, terletak pada kearifan lokal kesenian Tayub. Perbedaannya dalam penelitian terdahulu lebih menekankan pada tarian kesenian Tayub sedangkan dalam penelitian ini lebih diperluas tidak hanya fokus pada tarian melainkan juga *gendhing* atau lagu yang digunakan dalam pementasan kesenian Tayub.

Penelitian sejenis juga dilakukan oleh (Suryanto dkk., 2019) dalam jurnal yang berjudul Diskursus Kearifan Lokal: Bahasa Seni dalam Tari Tayub di Desa Gesi Kab. Sragen. Dalam penelitian tersebut dideskripsikan mengenai diskursus kearifan lokal yang membentuk suatu pengetahuan, di dalamnya

terdapat filosofi yakni seni Tayub diibaratkan sebagai kehidupan pada diri manusia. Terdapat kekuasaan yang memiliki jalannya masing-masing pada *tledak*, pengarih dan penglaris. *Tledak* memiliki peran sebagai penari, pengarih memiliki peran sebagai tokoh masyarakat yang memberi nasehat, dan penglaris memiliki peran untuk mengatur jalannya acara pelaksanaan seni Tayub. Penelitian terdahulu memiliki persamaan dengan penelitian ini, terletak pada kearifan lokal kesenian Tayub. Perbedaannya dalam penelitian terdahulu lebih menekankan pada tarian kesenian Tayub sedangkan dalam penelitian ini lebih diperluas tidak hanya membahas tarian melainkan juga membahas *gendhing* atau lagu dalam kesenian Tayub.

Penelitian sejenis lainnya juga dilakukan oleh (Yanti, 2015) dalam skripsi yang berjudul Peran Sanggar Putra Mandala dalam melestarikan nilai-nilai seni budaya Tayub di Desa Tanggunggunung Kecamatan Tanggunggunung Kabupaten Tulungagung. Dalam penelitian tersebut dideskripsikan sejarah berdirinya Sanggar Putra Mandala, nilai seni budaya dalam Sanggar Putra Mandala, dan cara pementasan pementasan seni Tayub. Penelitian terdahulu memiliki persamaan dengan penelitian ini, terletak pada nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian Tayub. Perbedaannya dalam penelitian terdahulu menekankan peran sanggar dalam melestarikan nilai-nilai seni budaya Tayub sedangkan dalam penelitian ini menekankan peran kesenian Tayub dalam melestarikan nilai-nilai kearifan lokal.

Berdasarkan pemaparan dari berbagai penelitian terdahulu, dilakukan penelitian terhadap kesenian yang masih hidup dan berkembang di Jawa sampai sekarang, yakni kesenian Tayub. Kesenian ini berkembang pesat di Jawa, yakni Jawa Tengah dan Jawa Timur. Kesenian Tayub di Yogyakarta dan Jawa Tengah berkembang di wilayah Sragen, Blora, Wonogiri, Pati, Gunung Kidul, dan Grobogan. Sedangkan kesenian Tayub di Jawa Timur berkembang di wilayah Lamongan, Tuban, Jombang, Malang, Nganjuk, Kediri, Blitar, Trenggalek, dan Tulungagung. Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas kesenian Tayub Agung Manggolo Laras di Kabupaten Tulungagung tepatnya di Desa Sumberagung Kecamatan Rejotangan.

Penelitian ini memiliki keistimewaan karena ditengah maraknya pandangan negatif mengenai kesenian Tayub yang kerap kali diidentikkan dengan pornografi melalui aksi-

aksi erotis *waranggono* ketika menerima saweran yang dimasukkan ke dalam kemben dada dan budaya minum-minuman keras, kesenian Tayub Agung Manggolo Laras hadir sebagai ciri khas kesenian lokal yang memiliki nilai-nilai kearifan lokal. Kesenian Tayub Agung Manggolo Laras merupakan wujud ekspresi positif yang disalurkan melalui tarian dan *gendhing* atau lagu, serta dengan diadakannya pertunjukkan kesenian Tayub bertujuan agar masyarakat selalu damai dan guyub rukun.

Keistimewaan dari kesenian Tayub Agung Manggolo Laras juga merupakan bentuk atau wadah sebagai sarana penunjang komunikasi yang luas, karena dengan diadakannya pementasan tersebut masyarakat akan berkumpul dan membentuk suatu komunitas yang didalamnya akan ada suatu hubungan komunikasi yang baik diantara masyarakat, serta menjadi sarana penyampaian nilai-nilai kebaikan moral. Dengan demikian masyarakat akan lebih paham dan mengerti pentingnya penyampaian nilai yang disisipkan melalui kesenian tradisional, maka tujuannya kebaikan yang disatukan dengan acara pementasan kesenian menjadi nilai tambahan bagi pelaksanaan kesenian Tayub Agung Manggolo Laras di Desa Sumberagung Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung.

Maka dari itu sebagai generasi muda, harus menjaga dan melestarikan kesenian yang berbudi luhur, baik, dan menyebarkan pandangan positif terhadap kesenian lokal. Hal ini tidak terlepas dari Pancasila yang dapat menyaring berbagai dampak dari adanya perkembangan zaman yang dinilai mampu membawa perubahan pada tatanan dunia khususnya pada masyarakat Indonesia. Nasionalisme Indonesia dapat terwujud apabila masyarakatnya dapat berpegang teguh pada Pancasila. Perkembangan zaman saat ini dapat mengancam eksistensi kepribadian bangsa Indonesia apabila nilai-nilai Pancasila tidak diimplementasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Asmaroini, 2016).

Berdasarkan pendahuluan diatas telah dipaparkan pentingnya menjaga tradisi dan nilai kearifan lokal ditengah maraknya pandangan negatif terhadap kesenian Tayub. Fokus penelitian ini mencakup (1) Sejarah terbentuknya Kesenian Tayub Agung Manggolo Laras Desa Sumberagung Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung; (2) Proses

pelaksanaan Kesenian Tayub Agung Manggolo Laras Desa Sumberagung Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung; (3) Nilai-nilai kearifan lokal dalam Kesenian Tayub Agung Manggolo Laras Desa Sumberagung Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung.

## METODE

Bagian Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode (jalan) penelitian yang digunakan untuk mengkaji suatu objek pada latar alamiah tanpa ada unsur manipulasi di dalamnya (Prastowo, 2012). Informasi dan temuan dideskripsikan, diperoleh dari para narasumber penelitian serta hasil pengamatan studi dokumentasi penelitian ini sendiri. Penelitian ini dapat dikatakan penelitian kualitatif karena tidak mengadakan perhitungan. (Ulfatin, 2014) mengungkapkan salah satu ciri utama dari sebuah deskriptif adalah paparannya bersifat naratif (banyak uraian-uraian kata).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah informan, peristiwa, dan dokumen. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan informasi dengan *purposive*, yang mana peneliti menentukan informan sebagai sumber informasi yang dipilih pada saat masuk di dalam lapangan penelitian. Hal tersebut selaras dengan pendapat (Sugiyono, 2013) yang mengemukakan bahwa penentuan sampel dalam penelitian kualitatif dilaksanakan saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian tersebut berlangsung (*emergent sampling design*). Adapun informan-informan tersebut terdiri dari Bapak Ponirin sebagai pemilik kesenian, Mbah Anang Cungkring sebagai pengarang *gendhing* atau lagu karawitan, dan Ibu Paijem sebagai *waranggono* utama, Bapak Sutekno sebagai pemain kendang, Bapak Dakri sebagai *pengibing*, Bu Yatini dan Bu Sri Mujiah sebagai masyarakat Desa Sumberagung. Peristiwa yang dijadikan peneliti dalam sumber data penelitian ini adalah keseluruhan rangkaian kegiatan mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan kesenian Tayub Agung Manggolo Laras yang berlokasi di Desa Sumberagung Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung. Selain itu sumber data juga dapat diperoleh dari berbagai sumber bacaan dokumen yang didapat dan referensi-referensi lainnya. Adapun data pendukung yang digunakan peneliti ini adalah foto dari Kesenian Tayub Agung

Manggolo Laras, serta dokumen-dokumen pribadi peneliti.

Analisis data yang dilakukan peneliti sesuai dengan pendapat Miles dan Hubberman bahwasanya ada 3 langkah yaitu reduksi data, *display* data, dan verifikasi data/kesimpulan. Peneliti melakukan pengecekan keabsahan melalui tiga teknik yakni: perpanjangan waktu, meningkatkan ketekunan, serta triangulasi. Ketiga teknik ini sudah dianggap dapat meningkatkan kepercayaan terhadap data-data penelitian yang telah diperoleh dalam penelitian ini. Adapun pada tahap-tahap penelitian ini terdiri dari: tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sejarah Terbentuknya Tayub Agung Manggolo Laras

Berdasarkan temuan penelitian yang diperoleh oleh peneliti, sejarah kesenian Tayub Agung Manggolo Laras berawal dari ide Bapak Ponirin. Bapak Ponirin merupakan salah satu warga masyarakat di Dusun Sumberagung Desa Sumberagung. Desa Sumberagung merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung. Desa Sumberagung merupakan salah satu Desa dari tujuh belas Desa yang ada di Kecamatan Rejotangan, Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur. Desa Sumberagung berjarak  $\pm 5$  km dari Kecamatan Rejotangan. Desa ini berbatasan langsung dengan empat desa lain: yaitu sebelah barat berbatasan dengan Desa Tanen dan Desa Blimbing Kecamatan Rejotangan, sebelah timur berbatasan dengan Desa Jimbe dan Desa Plumpung Kabupaten Blitar, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sumberjo Kecamatan Blitar, dan sebelah utara berbatasan dengan Desa Rejotangan Kecamatan Rejotangan.

Pada tahun 1990-an, Desa Sumberagung Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung memiliki berbagai macam kesenian yang dijadikan hiburan masyarakat setempat seperti kesenian jaranan, reog kendang, dan wayang orang. Namun, semua kesenian tersebut sudah mati karena pemimpin dari kesenian sudah meninggal dan tidak ada yang melanjutkan untuk melestarikan kesenian tersebut. Pada tahun 2011 bertepatan dengan hari raya Idul Fitri, Bapak Ponirin beserta teman beliau silaturahmi ke rumah Kepala Desa yang pada waktu itu bernama Bapak Kadi. Di rumah Bapak Kadi terdapat beberapa alat musik gamelan yang sudah tidak terpakai, alat musik gamelan

tersebut dahulunya digunakan sebagai iringan musik dari kesenian di Desa Sumberagung yang sudah mati. Alat musik gamelan yang sudah tidak terpakai terlihat terbengkalai dan dijadikan tempat mengeram ayam.

Alat musik gamelan yang sudah tidak terpakai dan terbengkalai tersebut membuat Bapak Ponirin berinisiatif untuk membawanya pulang ke rumahnya yang berlokasi di Dusun Suromenggalan Desa Sumberagung Rt/Rw 001/017 Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung untuk *nguri-uri kabudayan Jawi* atau melestarikan kebudayaan Jawa dengan memanfaatkan alat musik gamelan tersebut menjadi hiburan desa. Setelah alat musik gamelan dibawa ke Dusun Suromenggalan, Bapak Ponirin mengumpulkan para sesepuh desa dan para orang tua yang mengerti serta bisa memainkan alat musik gamelan. Tujuan berkumpulnya para sesepuh desa dan para orang tua tersebut untuk musyawarah atau diskusi bersama terkait pemanfaatan alat musik gamelan yang kemudian dibentuklah sebuah kesenian karawitan yang dinamakan Tayub Agung Manggolo Laras.

Nama Tayub Agung Manggolo Laras terinspirasi dari gabungan nama Desa Sumberagung dan Dusun Suromenggalan. "Agung" diambil dari Desa Sumberagung, "Manggolo" diambil dari Dusun Suromenggalan, "Laras" diambil dari Bahasa Jawa yang dalam Bahasa Indonesia berarti ritme atau irama. Sebagai kesenian tradisional, Tayub Agung Manggolo Laras sudah berjalan kurang lebih selama dua belas tahun. Kesenian Tayub ini berdiri, karena peran warga masyarakat yang peduli akan kesenian tradisional yakni Bapak Ponirin. Temuan ini selaras dengan (Caturwati, 2007) yang menyatakan bahwa kesenian tradisional merupakan suatu bentuk seni yang berakar dan bersumber yang dirasakan seolah-olah milik sendiri oleh masyarakat lingkungannya dari peristiwa-peristiwa adat istiadat yang memiliki khas dari masyarakat setempat yang kemudian mambaku serta berkembang secara turun menurun dari generasi ke generasi di lingkungan masyarakatnya. Kesenian tradisional seperti kesenian Tayub Agung Manggolo Laras merupakan warisan budaya bangsa yang berkembang dan hidup di lingkungan masyarakat Desa Sumberagung, keberadaan kesenian tradisional ini selalu berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat dan terikat dengan adanya adat istiadat setempat.

Terciptanya Agung Manggolo Laras bertujuan untuk menghidupkan dan melestarikan kesenian tradisional yang menjadi hiburan desa. Kesenian Tayub merupakan gabungan dari seni tembang dan seni tari, dalam kesenian Tayub Agung Manggolo Laras anggota kesenian dilatih sebagai pemain alat musik gamelan atau *pengrawit* dan sebagai penyanyi sekaligus penari atau *waranggono*. Temuan ini selaras dengan (Sujana, 2002) bahwa kesenian Tayub merupakan sajian tari-tarian yang diiringi oleh sebuah lagu yang ditabuh dengan gamelan.

Nyanyian *gendhing* atau lagu dalam Kesenian Tayub Agung Manggolo Laras dinyanyikan oleh *waranggono* diciptakan oleh pengarang lagu. Terciptanya *gendhing* atau lagu tersebut diperoleh dari inspirasi, imajinasi, atau kisah nyata pengarang lagu karawitan. Temuan ini selaras dengan (Caturwati, 2007) bahwa kesenian Tayub merupakan kesenian khas dari daerah Jawa kuno, kesenian Tayub merupakan kesenian tari yang diiringi oleh lagu-lagu yang diciptakan oleh pengarang lagu karawitan.

Kesenian Tayub Agung Manggolo Laras memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan dengan kesenian Tayub pada umumnya yang kerap kali diidentikkan dengan pornografi melalui aksi-aksi erotis *tledek* atau penari ketika menerima saweran dari *pengibing* yang dimasukkan ke dalam kemben dada dan budaya minum-minuman keras. Sebagai kearifan lokal, kesenian Tayub Agung Manggolo Laras merupakan wujud ekspresi positif yang mengandung nilai-nilai baik bersifat bijaksana dan dapat diteladani oleh masyarakat. Nilai-nilai tersebut disalurkan melalui tarian dan *gendhing* atau lagu. Serta dengan diadakannya kesenian Tayub memiliki tujuan agar masyarakat yang berkumpul selalu damai dan guyub rukun. Kesenian Tayub Agung Manggolo Laras mengandung nilai-nilai baik yang bijaksana dan dapat diteladani oleh masyarakat. Temuan ini selaras dengan (Lelly Qodariah dan Laely Armiyati, 2013) bahwa kearifan lokal atau *local wisdom* dapat dipahami sebagai pemikiran lokal yang memiliki nilai baik, penuh kearifan, bersifat bijaksana, yang terpatri dan diteladani oleh masyarakat setempat.

#### **Proses Pelaksanaan Kesenian Tayub Agung Manggolo Laras**

Tayub Agung Manggolo Laras, dalam proses pelaksanaannya perlu mempersiapkan beberapa hal dan terdapat tata cara dalam pementasannya. Hal yang perlu dipersiapkan adalah kesiapan pemain yang terlibat dalam

pementasan seperti *waranggono*, *pramugari*, *pengibing* atau *penayub*, dan *pengrawit*. Jumlah *waranggono* sebanyak empat sampai sepuluh orang, jumlah *pengrawit* sebanyak lima belas, dan satu *pramugari*. Temuan ini selaras dengan (Juwariyah, 2012) bawah para pelaku seniman dalam kesenian Tayub terdiri atas *waranggono* sebagai penyanyi sekaligus penari tayub, *pramugari* sebagai pengatur jalannya pementasan Tayub, *penayub* sebagai penari Tayub laki-laki yang menari dengan *waranggono*, dan *pengrawit* sebagai pemain alat musik gamelan.

Persiapan lainnya berupa alat musik, kostum atau seragam, dan sound system. Alat musik yang digunakan dalam pementasan kesenian Tayub Agung Manggolo Laras berupa gong (gong utama disebut *slinder*), bonang, kendang, dua demung (pelok dan *slendro*), dua saron (pelok dan *slendro*), dua peking (pelok dan *slendro*), kenong, gambang, dua *slentem* (pelok dan *slendro*), dua gender (pelok dan *slendro*), rebab, dan siter. Dalam pementasan kesenian Tayub Agung Manggolo Laras antara *waranggono* dan *pengrawit* memakai kostum yang bernuansa jawa. *Waranggono* memakai pakaian baju kebaya, jarik khas jawa, dan sampur. Selain itu, seorang *waranggono* akan memakai riasan wajah dengan menggunakan aksesoris lainnya berupa cincin, kalung, gelang, anting, dan cunduk yang digunakan pada konde. Sedangkan pemain alat musik gamelan atau *pengrawit* akan memakai baju beskap adat jawa, celana kain panjang dan blangkon jawa.

Sebelum tampil pementasan, kesenian Tayub Agung Manggolo Laras rutin melakukan latihan yang diadakan dua kali pada setiap bulannya. Latihan diadakan pada malam sabtu atau malam minggu dan dimulai pada jam 20.00 WIB sampai jam 23.00 WIB. Latihan dihadiri oleh satu *waranggono* utama dan *pengrawit*. Dalam satu kali latihan, *waranggono* akan menyanyikan tiga sampai empat *gendhing* atau lagu.

Tayub Agung Manggolo Laras biasanya dilaksanakan pada acara hajatan seperti halal bihalal, unduh mantu, khitan, suran, dan beberapa kegiatan di Desa Sumberagung. Pementasan Tayub Agung Manggolo Laras, biasanya dilaksanakan pada waktu siang jam 11.00 WIB sampai jam 13.00 WIB dan malam pada jam 20.00 WIB sampai jam 00.00 WIB. Tata cara pementasan Tayub Agung Manggolo Laras sama seperti pementasan Tayub pada umumnya, dengan melalui tata cara.

*Pamuka* atau permulaan pementasan kesenian Tayub Agung Manggolo Laras diawali dengan menyanyikan *gendhing* Puji Rahayu atau *gendhing* keselamatan sebagai permulaan dari pertunjukan kesenian Tayub. Kemudian *waranggono* menari Tari Gambyong dengan diiringi *gendhing* atau lagu Jawa yang ditabuh alat musik gamelan. Hal ini dimaksudkan sebagai penghormatan kepada yang mengundang acara Tayub dan penonton yang hadir dalam acara pementasan.

*Pramugari* akan mempersilahkan *pengibing* yang akan menari bersama *waranggono* untuk mempersiapkan diri di tempat duduk yang telah disediakan. *Pengibing* yang menari bersama *waranggono* adalah laki-laki yang diambil dari penonton atau dipersiapkan sendiri oleh pihak kesenian, tergantung permintaan yang mengundang acara Tayub. Kemudian *Pramugari* memberi arahan kepada *pengibing* untuk maju ke depan bersama *waranggono*, kemudian *waranggono* memberikan sampur kepada *pengibing*.

*Bekso* Tayub yang merupakan klimaks atau puncak acara pada kesenian Tayub. Ketika *bekso* Tayub berlangsung, *pengibing* menari bersama *waranggono* dengan gerakan khas Langen Beksan Tayub Tulungagung yakni maju, papasan, dan mundur dengan diiringi *gendhing* atau lagu Jawa yang ditabuh alat musik gamelan. *Gendhing* atau lagu yang dinyanyikan merupakan lagu ciptaan pengarang lagu karawitan kesenian Tayub Agung Manggolo Laras atau permintaan dari yang mengundang acara maupun permintaan penonton.

Pementasan Tayub Agung Manggolo Laras diakhiri dengan menyanyikan *gendhing* Pamungkas Gleyongan atau *gendhing* penutup sebagai pertanda berakhirnya acara Tayub, yang kemudian disebut *Pamungkas*. Temuan ini selaras dengan Bliss-Perry (dalam Narawati, 2013) mengemukakan bahwa dalam kesenian Tayub terdapat tiga tahapan sebagai berikut: (1) permulaan atau *leunjeuran pamuka*; (2) klimaks atau *leunjeuran tengah*; dan (3) bagian akhir atau *leunjeuran pamungkas*.

### **Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Kesenian Tayub Agung Manggolo Laras**

Tayub Agung Manggolo Laras dalam pelaksanaannya menampilkan kesenian tradisional daerah yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang diberikan secara turun-menurun dari nenek moyang, sehingga keberadaan kesenian ini dipertahankan oleh masyarakat Desa Sumberagung. Temuan ini

selaras dengan (Sujarwa, 2011) yang menyatakan bahwa nilai adalah sesuatu yang kebenarannya dijunjung tinggi, serta memiliki makna yang eksistensinya dijaga oleh masyarakat atau sekelompok manusia. Sehingga eksistensi dari nilai tersebut terus bertahan.

Sedangkan nilai-nilai kearifan lokal dalam kesenian Tayub Agung Manggolo Laras yang dimaksud merupakan pemikiran seorang seniman lokal yang dituangkan melalui sebuah karya seni yakni dalam sebuah *gendhing* atau lagu maupun tarian. Karya seni yang diciptakan dengan maksud menyampaikan nilai-nilai kebaikan yang dapat disebarkan pada penikmat seni. Temuan ini selaras dengan (Lelly Qodariah dan Laely Armiyati, 2013) bahwa kearifan lokal atau *local wisdom* dipahami sebagai pemikiran lokal yang memiliki bernilai baik, penuh kearifan, bersifat bijaksana, yang terpatrit dan diteladani oleh masyarakat setempat.

Kearifan lokal pada kesenian Tayub Agung Manggolo Laras selaras dengan (Wagiran, 2012) melingkupi berbagai nilai, pandangan, pengetahuan serta praktik dari suatu kelompok yang didapatkan dari generasi sebelumnya maupun masa kini. Selain itu juga berhubungan dengan Tuhan, siklus kehidupan manusia dan watak, lingkungan hidup atau pertanian, dan upacara perkawinan. Lingkup kearifan lokal pada kesenian Tayub Agung Manggolo Laras berupa norma lokal yang dikembangkan menjadi kewajiban dan pantangan serta legenda, mitos, cerita, dan lagu-lagu rakyat yang mengandung petuah.

Penelitian ini selaras dengan (Ratih, 2019) dan (Putri, 2017) bahwa dalam kesenian Tayub Agung Manggolo Laras terdapat nilai-nilai kearifan lokal yang merupakan nilai-nilai warisan para nenek moyang terdahulu hingga saat ini masih ada dan terjaga. Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam kesenian Tayub Agung Manggolo Laras yaitu: (1) nilai religius; (2) nilai moral; (3) nilai persatuan dan toleransi; (4) nilai budaya; (5) nilai seni. Dan terdapat satu nilai yang menjadi temuan baru dalam penelitian ini, yakni nilai kepahlawanan.

Nilai religius Tayub Agung Manggolo Laras tercermin dari gerakan *Bekso* Tayub. Tayub Agung Manggolo Laras hadir sebagai suatu wujud rasa syukur atas rizki dan segala rahmat yang telah diberikan oleh Tuhan. Sebelum pementasan dimulai, akan diadakan do'a bersama kepada Tuhan dengan tujuan meminta kelancaran selama proses pementasan Tayub. Dalam kesenian Tayub, terdapat sajian

tari-tarian yang diiringi oleh sebuah *gendhing* atau lagu yang ditabuh dengan gamelan, tari-tarian tersebut bisa dibawakan oleh seorang diri, berpasangan antara pria dan wanita, dan menari secara bersama-sama. Kesenian ini sebagai wujud dari rasa perwujudan gembira melalui tari-tarian dalam gerakan *Bekso* Tayub yang dilakukan dalam pementasan. Temuan ini selaras dengan (Liliweri, 2014) yang menyatakan bahwa nilai religius merupakan nilai yang menjelaskan hubungan antar manusia dengan sesuatu yang diketahui sebagai wujud tertinggi melalui kumpulan sistem kepercayaan. Adanya simbol yang dimiliki semua agama ditujukan guna mengartikan asal usul kehidupan atau makna hidup mereka dan alam semesta.

Nilai moral Tayub Agung Manggolo Laras tercermin dari *gendhing* atau lagu yang dibawakan dalam pementasan kesenian Tayub. Nilai moral pada kesenian Tayub Agung Manggolo Laras terdapat pada *gendhing* atau lagu yang berjudul "Setu Legi", "Piye Lho Dadine", "Gubuk Kidul Dalam", dan "Ojo Udur". *Gendhing* atau lagu "Setu Legi", menceritakan tentang kisah orang yang sudah berumur tua namun masih memikirkan asmara. *Gendhing* atau lagu "Piye Lho Dadine", terdapat kritik bahwasanya jika di dalam politisi hanya sebuah *bengkregan* atau tempat adu domba maka akan sulit mengalami kemajuan. *Gendhing* atau lagu "Gubuk Kidul Dalam", menceritakan tentang kondisi ekonomis dan keluh kesah orang-orang kelas bawah atau orang-orang jalanan. *Gendhing* atau lagu "Ojo Udur", menceritakan bahwa jika dalam kehidupan selalu *udur* atau bertengkar maka tidak akan ada kemakmuran. *Gendhing* atau lagu dalam kesenian Tayub Agung Manggolo Laras termasuk karya sastra Jawa yang di dalamnya terdapat pesan moral yang berguna dalam kehidupan bermasyarakat. Temuan ini selaras dengan (Putri, 2017) bahwa nilai moral berkaitan dengan baik dan buruknya perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Tingkah laku merupakan suatu hal yang nilainya dianggap tinggi dan dalam persoalannya, nilai moral pada kesenian Tayub Agung Manggolo Laras dapat dilihat dari hubungan manusia dengan diri sendiri serta manusia dengan sesama manusia.

Nilai persatuan dan toleransi Tayub Agung Manggolo Laras tercermin dari berkumpulnya masyarakat dalam pementasan kesenian Tayub. Kesenian Tayub merupakan bentuk atau wadah sebagai sarana penunjang persatuan antar sesama masyarakat, karena

dengan diadakannya pementasan tersebut masyarakat akan berkumpul dengan tujuan selalu damai dan guyub rukun. Dalam proses pelaksanaan kesenian Tayub Agung Manggolo Laras tidak dapat berjalan lancar jika antar sesama pelaku seni hanya bekerja sendiri-sendiri. Antar sesama pelaku seni yang terlibat dalam proses pelaksanaan kesenian Tayub Agung Manggolo Laras seperti *waranggono*, *pramugari*, *pengibing* atau *penayub*, dan *pengrawit* selalu menjaga kerukunan, gotong-royong, dan bertanggung jawab. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa persatuan dan toleransi sehingga tidak ada kendala dalam proses pelaksanaan kesenian Tayub. Selain itu, nilai persatuan dan toleransi Tayub Agung Manggolo Laras juga tercermin dari *gendhing* atau lagu yang berjudul *Dusunku*. *Gendhing* atau lagu yang berjudul “Dusunku” menceritakan kerukunan dan kesuburan tanah Desa Sumberagung, serta kerjasama dan komunikasi yang baik antara sesama masyarakat. Temuan ini selaras dengan (Syarbani, 2010) bahwa persatuan dan toleransi mengandung pengertian bersatunya berbagai macam corak yang memiliki keanekaragaman yang menjadi kesatuan utuh dan serasi.

Nilai budaya Tayub Agung Manggolo Laras tercermin dari diadakannya pementasan kesenian Tayub sebagai salah satu wujud melestarikan warisan budaya Indonesia dan memperkenalkan kebudayaan nenek moyang kepada generasi muda. Tayub merupakan hasil karya yang diberikan secara turun-menurun dari nenek moyang dan dipertahankan oleh masyarakat. Nilai budaya memberi petunjuk dan menuntun sikap pada hidup masyarakat seperti leluhur mereka untuk menghormati tradisi dengan tujuan mendapatkan keselamatan dan kesejahteraan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai budaya perlu dijaga dan dilestarikan keberadaannya agar generasi muda dapat belajar serta menghargai warisan budaya lokal. Temuan ini selaras dengan (Sedyawati, 2006) bahwa kebudayaan berasal dari kata Budaya yang dalam Bahasa Inggris disebut *culture* berarti relatif rumit dan banyak definisi, teori, dan konsep. Budaya dan kearifan lokal memiliki persamaan yakni berasal dari pemikiran, kebiasaan, dan hasil karya manusia atau masyarakat setempat.

Nilai seni dalam kesenian Tayub Agung Manggolo Laras tercermin dari wirama atau irama, wiraga atau keterampilan gerak, wirasa atau rasa, serta unsur lain yang mendukungnya

yakni musik. Selain itu, nilai kesenian juga dibawakan oleh pemain Tayub dengan indah sesuai dengan peran masing-masing terutama *waranggono* yang menggunakan busana dan tata riasan yang menarik. Pementasan seni dijadikan sebagai sarana hiburan dan memberikan pengalaman estetis kepada penonton. Penonton yang melihat kesenian memiliki tujuan untuk menghilangkan stress, melepas lelah, dan bersantai setelah sibuk bekerja. Seni selalu berkaitan dengan keindahan. Keberadaan seni tidak dapat dipisahkan dari fungsinya yang digunakan sebagai sarana komunikasi dan interaksi, yang mengandung kesesuaian untuk menciptakan nilai yang indah. Temuan ini selaras dengan (Said, 2015) bahwa nilai seni menjadi dasar perbuatan seseorang atau sekelompok manusia atas dasar pertimbangan rasa keindahan atau rasa seni yang terlepas dari berbagai pertimbangan material.

Dari temuan peneliti di dalam penelitian ada hal baru yakni nilai kepahlawanan. Tayub sebagai salah satu karya seni dijadikan sebagai media komunikasi untuk menceritakan tentang kisah kepahlawanan atau kisah individu seorang pahlawan. Dalam hasil karya seni tentang kepahlawanan, terdapat pesan yang terselip di dalamnya untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya sejarah perjuangan bangsa yang melandasi kemerdekaan dengan menanamkan nilai kepahlawanan kepada penikmat karya seni untuk dapat dipahami dan diaktualisasikan dengan tujuan memperkuat karakter dan jati diri dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai kepahlawanan Tayub Agung Manggolo Laras tercermin dari *gendhing* atau lagu yang dibawakan *waranggono* dalam pementasan kesenian Tayub yang terdapat pada *gendhing* atau lagu berjudul “Bung Karno” dan “Supriyadi”.

#### **Nilai-nilai Pancasila dalam Kearifan Lokal Kesenian Tayub Agung Manggolo Laras**

Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila harus dipahami dan diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat Indonesia dengan tujuan mewujudkan cita-cita proklamasi kemerdekaan. Selain itu, pentingnya meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila seperti halnya dalam kearifan lokal Kesenian Tayub Agung Manggolo Laras. Berangkat dari permasalahan bahwa kesenian Tayub yang selalu dikaitkan dengan mabuk-mabukan, kemesuman, dan juga perbuatan lainnya.

Namun, implemntasi nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dapat menepis pandangan buruk dalam kesenian Tayub salah satunya Tayub Agung Manggolo Laras. Hal ini selaras dengan (oktavian, 2018) bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dapat dijadikan sumber acuan guna menjawab berbagai problematika yang dihadapi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pancasila sebagai dasar negara memiliki makna sekaligus nilai-nilai luhur pada setiap butir silanya, karena tiap butir Pancasila dirumuskan dari nilai-nilai yang sudah ada sejak zaman dulu yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Kesenian Tayub merupakan salah satu kesenian tradisonal yang memiliki nilai-nilai luhur dan berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila. Dalam kesenian Tayub Agung Manggolo Laras terkandung nilai-nilai Pancasila yang selaras dengan temuan (Sianturi & Dewi, 2021) yaitu: (1) Ketuhanan (religiusitas); (2) Kemanusiaan (moralitas); (3) Persatuan Indonesia (kebangsaan); (4) Permusyawaratan dan Perwakilan; (5) Keadilan Sosial.

Ketuhanan (Religiusitas) dalam kesenian Tayub Agung Manggolo Laras tercermin dari kegiatan berdo'a bersama yang dipanatkan kepada Tuhan dan gerakan *Bekso* Tayub. Kegiatan berdo'a bersama tersebut dilakukan sebelum pementasan Tayub Agung Manggolo Laras digelar, do'a bersama ini memiliki tujuan untuk meminta kelancaran selama proses pementasan Tayub berlangsung. Kemudian pada gerakan *Bekso* Tayub, yang merupakan klimaks pada pementasan kesenian Tayub Agung Manggolo Laras sebagai suatu wujud rasa syukur dan gembira atas karunia yang diberikan oleh Tuhan. Temuan ini selaras dengan (Sianturi & Dewi, 2021) yang menyatakan bahwa membangun masyarakat Indonesia yang mempunyai jiwa dan tekad untuk mencapai ridho Tuhan melalui perbuatan baik, merupakan salah satu implementasi nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila untuk mewujudkan masyarakat yang berketuhanan dan memahami Ketuhanan sebagai pandangan hidup.

Nilai kemanusiaan (moralitas) dalam kesenian Tayub Agung Manggolo Laras tercermin dari adanya semangat gotong royong antar sesama pemain seni. Gotong royong dijadikan sebagai sarana untuk tolong menolong dan bekerja sama antar sesama pemain seni yang didasarkan pada solidaritas sosial agar pementasan kesenian Tayub Agung Manggolo

Laras berjalan dengan lancar. Temuan ini selaras dengan (Nurgiansah & Muchtar, 2018) yang menyatakan bahwa kemanusiaan yang adil dan beradab merupakan dasar terbentuknya pemahaman mengenai keteraturan dalam asas kehidupan, karena setiap manusia memiliki potensi untuk menjadi manusia yang beradab.

Nilai persatuan Indonesia (kebangsaan) dalam kesenian Tayub Agung Manggolo laras tercermin dari berkumpulnya masyarakat untuk melihat pementasan kesenian Tayub. Kesenian Tayub merupakan bentuk atau wadah sebagai sarana penunjang persatuan antar sesama masyarakat. Selain itu, bentuk nilai persatuan dalam kesenian Tayub Agung Manggolo Laras adalah menjaga warisan budaya Indonesia. Kesenian Tayub Agung Manggolo Laras hadir sebagai salah satu wujud melestarikan warisan budaya Indonesia dan memperkenalkan kebudayaan nenek moyang kepada generasi muda. Temuan ini selaras dengan (Nurgiansah, 2020) yang menyatakan bahwa persatuan merupakan gabungan dari beberapa bagian sebagaimana Bangsa Indonesia yang terdiri dari beragam suku bangsa, keberagaman tersebut bukan untuk dipertentangkan namun hadir untuk dijadikan persatuan Indonesia.

Nilai permusyawaratan dan perwakilan dalam kesenian Tayub Agung Manggolo Laras tercermin dari adanya musyawarah untuk mufakat. Sebelum terbentuknya kesenian Tayub Agung Manggolo Laras dilakukannya pengambilan suatu keputusan melalui musyawarah bersama yang dilakukan oleh pemilik kesenian dan beberapa masyarakat Desa Sumberagung guna memperoleh kesepakatan. Kesepakatan yang dihasilkan adalah kesepakatan yang adil dan disetujui oleh keseluruhan anggota musyawarah. Temuan ini selaras dengan (Alfaqi, 2016) yang menyatakan bahwa hikmah kebijaksanaan merupakan situasi sosial yang mencerminkan rakyat berpikir pada tahap lebih tinggi sebagai suatu bangsa, dan membebaskan diri dari problematika pemikiran berasaskan kelompok atau aliran tertentu.

Nilai keadilan sosial dalam kesenian Tayub Agung Manggolo Laras tercermin dari adilnya pembagian tugas pemain seni yang sesuai selama proses pementasan. Para pemain seni seperti *waranggono*, *pramugari*, *pengibing* atau *penayub*, dan *pengrawit* akan memainkan perannya sesuai dengan keahlian dan keterampilannya. Temuan ini selaras dengan (Bahrudin, 2019) yang menyatakan bahwa nilai keadilan merupakan nilai yang menjunjung

tinggi suatu norma yang didasarkan pada keseimbangan, pemerataan, dan tidak berpihak terhadap suatu hal.

## SIMPULAN

Sejarah terbentuknya kesenian Tayub Agung Manggolo Laras karena terdapat gamelan yang tidak terpakai. Kemudian gamelan tersebut dibawa ke rumah Bapak Ponirin yang berlokasi di Desa Sumberagung Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung, yang kemudian terbentuk sebuah kesenian karawitan bernama Tayub Agung Manggolo Laras pada tahun 2011 hingga saat ini dan memiliki ciri khas pada *gendhing* atau lagu. Karena *gendhing* atau lagu yang dibawakan dalam pementasan kesenian ini, diciptakan sendiri yang di dalamnya terdapat nilai-nilai yang disampaikan pada masyarakat yang hadir dalam pertunjukkan kesenian Tayub Agung Manggolo Laras.

Proses pelaksanaan Tayub Agung Manggolo Laras perlu mempersiapkan pemain yang terlibat seperti *waranggono*, *pramugari*, *pengibing* atau *penayub*, dan *pengrawit*. Kemudian alat musik, kostum atau seragam, dan sound system. Terdapat tiga tata cara dalam pementasan Tayub Agung Manggolo Laras yakni *Pamuka*, *Tengah*, dan *Pamungkas*. *Pamuka* atau permulaan pementasan kesenian Tayub diawali dengan menyanyikan *gendhing* Puji Rahayu atau *gendhing* keselamatan dan Tari Gambyong. Kemudian *Bekso* Tayub yang merupakan klimaks atau puncak acara pada kesenian Tayub. Ketika *bekso* Tayub berlangsung, *pengibing* menari bersama *waranggono* dengan gerakan khas *Langen Beksan* Tayub Tulungagung yakni maju, papasan, dan mundur. *Pamungkas* merupakan penutup Pementasan Tayub yang diakhiri dengan menyanyikan *gendhing* *Pamungkas Gleyongan* atau *gendhing* penutup.

Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam kesenian Tayub Agung Manggolo Laras adalah nilai religius, nilai moral, nilai persatuan dan toleransi, nilai budaya, nilai seni, dan nilai kepahlawanan. Nilai-nilai tersebut tercermin dari gerakan *Bekso* Tayub, *gendhing* atau lagu, wirama atau irama, wiraga atau keterampilan gerak, wirasa atau rasa, serta unsur lain yang mendukungnya yakni musik. Sedangkan nilai-nilai Pancasila dalam kearifan lokal kesenian Tayub Agung Manggolo Laras adalah Ketuhanan (religiusitas), kemanusiaan (moralitas), persatuan Indonesia (kebangsaan), permusyawaratan dan perwakilan, dan keadilan

sosial. Nilai-nilai tersebut tercermin dari kegiatan do'a bersama, gerakan *Bekso* Tayub, gotong royong, berkumpulnya masyarakat, musyawarah bersama, dan pembagian peran pemain seni yang adil.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa dalam suatu kesenian tradisional terdapat nilai-nilai Pancasila dalam kearifan lokal yang terkandung di dalamnya yang perlu dijaga dan dilestarikan eksistensinya. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah perlunya mengkaji lebih banyak mengenai kesenian tradisional seperti kesenian Tayub, yang mana kesenian tersebut dianggap asing dan kuno oleh generasi muda. Untuk peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian sejenis disarankan untuk memperpanjang waktu dalam penelitian sehingga hasil yang didapatkan lebih akurat. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat meneliti kesenian Tayub di daerah lainnya sehingga hasilnya dapat dibandingkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfaqi, M. Z. (2016). Melihat sejarah nasionalisme Indonesia untuk memupuk sikap kebangsaan generasi muda. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 13(2), 209–216. <https://doi.org/10.21831/CIVICS.V13I2.12745>
- Asmaroini, A. P. (2016). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Bagi Siswa Di Era Globalisasi. *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(2), 440.
- Bahrudin, F. A. (2019). Implementasi Kompetensi Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan Di Perguruan Tinggi Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi. *Pro Patria: Jurnal Pendidikan, Kewarganegaraan, Hukum, Sosial, dan Politik*, 2(2), 184–200. <https://doi.org/10.47080/PROPATRIA.V2I2.593>
- Caturwati, E. (2007). *Tari Di Tatar Sunda*. Sunan Ambu Press.
- Juwariyah, A. (2012). *Konstruksi Realitas Sosial dan Kultural Langen Tayub Nganjuk dalam Perspektif Konstruksi Sosial Peter Berger dan Thomas Lukman, Disertasi*,

- Prodi S3 Ilmu Sosial Pascasarjana Universitas Airlangga, tidak dipublikasikan.*
- Wagiran. (2012). Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana (Identifikasi Nilai-Nilai Karakter Berbasis Budaya). *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(3). <https://doi.org/10.21831/JPK.V0I3.1249>
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah: edisi kedua*. PT Tiara Wacana Yogya.
- Lelly Qodariah dan Laely Armiyati. (2013). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Naga Sebagai Alternatif Sumber Belajar. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 10–20. <https://journal.uny.ac.id/index.php/sosia/article/view/5338>
- Liliweri, A. (2014). *Pengantar Studi Kebudayaan*. Penerbit Nusa Media.
- Marzali, A. (2005). *Antropologi & Pembangunan Indonesia*. Kencana.
- Narawati, T. (2013). *Wajah Tari Sunda Dari Masa Ke Masa*. P4ST UPI.
- Nisa', N. I. K., Sukowati, D. A., & Adi, K. R. (2021). Kesenian Tari Tayub dan Kue Hantaran sebagai kearifan lokal dalam Tradisi Sedekah Bumi di Kabupaten Pati. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHIS)*, 1(10), 1090–1095. <https://doi.org/10.17977/UM063V1I10P1090-1095>
- Nurgiansah, T. H. (2020). *Filsafat Pendidikan*. CV Pena Persada.
- Nurgiansah, T. H., & Muchtar, S. al. (2018). *Development of Student Awareness through Student Learning Model Jurisprudential in Citizenship Education*. 666–670. <https://doi.org/10.2991/ACEC-18.2018.150>
- Octaviani, S. (2017). Pengembangan Bahan Ajar Tematik dalam Implementasi Kurikulum 2013 Kelas 1 Sekolah Dasar". *Jurnal Eduhumaniora*, 9(2).
- oktavian, wendy anugrah. (2018). Urgensi Memahami Dan Mengimplementasikan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari-Hari Sebagai Sebuah Bangsa. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKn*, 5(2), 123–128. <https://doi.org/10.36706/JBTI.V5I2.7904>
- Prastowo, A. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Prepektif Rancangan Penelitian*. Ar-Ruzz Media.
- Putri, N. F. (2017). *Nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi selamatan tumpeng sewu di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi*.
- Ratih, D. (2019). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Misalin Di Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis. *ISTORIA Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah*, 15(1). <https://doi.org/10.21831/ISTORIA.V15I1.24184>
- Said, I. (2015). Nilai-nilai Pendidikan Islam di Perpustakaan: sebuah Pemikiran. *PERENNIAL*, 14(1).
- Sedyawati, E. (2006). *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. PT Raja Grafindo Persada.
- Sianturi, Y. R. U., & Dewi, D. A. (2021). Penerapan Nilai Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari Hari Dan Sebagai Pendidikan Karakter. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 222–231. <https://doi.org/10.31316/JK.V5I1.1452>
- Sri, U. (2012). Pancasila dalam Kehidupan Berasyarakat, Berbangsa, dan Bernegara. Dalam Margono (Ed.), *Pendidikan Pancasila Topik Aktual Kenegaraan dan Kebangsaan*. Universitas Negeri Malang (UM Press).
- Sugiyono. (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*. ALFABETA.
- Sujana, A. (2002). *Tayuban Kalangenan Menak Priangan*. STSI Press Bandung.

- Sujarwa. (2011). *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar: Manusia Dan Fenomena Sosial Budaya*. Pustaka Pelajar.
- Suryanto, S., Mugijatna, M., & Susanto, S. (2019). Diskursus Kearifan Lokal: Bahasa Seni dalam Tari Tayub di Desa Gesi Kab. Sragen. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)*, 1(0), 505–510.  
<https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks/article/view/39066>
- Syarbani, S. (2010). *Impelementasi Pancasila Melalui Pendidikan Kewarganegaraan*. Graha Ilmu.
- Ulfatin, N. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. Bayu Publishing.
- Waridi. (2007). *Bothekan Karawitan II Garap*. Isi Press Surakarta.
- Yanti, P. P. (2015). *Peran Sanggar Putra Mandala dalam melestariukan nilai-nilai seni budaya Tayub di Desa Tanggunggunung Kecamatan Tanggunggunung Kabupaten Tulungagung/ Prista Prima Yanti*.